



Analisis Persepsi Penggemar K-Pop terhadap Hibriditas Musik Dangdut dan K-Pop pada Acara “Dangdut K-Pop 29THER”

Analyzing K-Pop Fans Perceptions of Musical Hybridity in the “Dangdut K-Pop 29THER” Show.

Dinar Sajidah^{1*} & Ratna Permata Sari²

^{1,2} Universitas Islam Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Author’s email:

¹21321284@students.uii.ac.id

²ratna.permatasari@uui.ac.id

Keywords:

Perception, Dangdut, K-Pop, Cultural Hybridity.

Kata kunci:

Persepsi, Dangdut, K-Pop, Hibriditas Budaya.

Abstract: *The Dangdut K-Pop 29THER event, organized by Indosiar in 2024, combined two distinct genres: dangdut and K-Pop. This study analyzes the perceptions of K-Pop fans in Yogyakarta regarding cultural hybridity in the event, using a descriptive qualitative method through in-depth interviews with five purposively selected respondents. The findings indicate that the respondents generally held positive perceptions, although the acceptance levels varied. Attentional and functional factors were identified as the main aspects influencing their evaluations. Three out of five respondents perceived K-Pop elements as more dominant, particularly in the musical arrangements and the limited use of typical dangdut vocal techniques such as cengkok. The costume and stage aesthetics were also considered to resemble K-Pop idols more closely. This event reflects a process of cultural negotiation within the third space, where K-Pop and dangdut elements adapt to one another, forming a new musical identity without erasing their original cultural essence, thus demonstrating the potential of hybridity in entertainment media.*

Abstrak: Acara Dangdut K-Pop 29THER yang diselenggarakan Indosiar pada tahun 2024, memadukan dua *genre* berbeda yaitu dangdut dan K-Pop. Penelitian ini menganalisis persepsi penggemar K-Pop di Yogyakarta terhadap hibriditas budaya dalam acara tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan lima responden. Hasil penelitian menunjukkan persepsi para responden yang positif, meskipun tingkat penerimaan bervariasi. Faktor perhatian dan fungsional menjadi aspek utama yang memengaruhi penilaian. Tiga dari lima responden menilai unsur K-Pop lebih dominan, terutama dalam aransemen musik dan minimnya teknik vokal dangdut seperti cengkok. Estetika kostum dan panggung pun dinilai lebih menyerupai *idol* K-Pop. Acara ini mencerminkan proses negosiasi budaya dalam *third space*, di mana unsur K-Pop dan dangdut beradaptasi, membentuk identitas musik baru tanpa menghilangkan esensi budaya masing-masing, sekaligus menunjukkan potensi hibriditas dalam media hiburan.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek, salah satunya adalah musik. Musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, berkembang secara dinamis seiring waktu. Salah satu *genre* musik yang khas dari Indonesia adalah dangdut. Menurut Prof. Andrew N. Weintraub, seorang sosiolog musik, menjelaskan bahwa musik dangdut merupakan warisan budaya asli Indonesia yang tidak berasal dari Malaysia, Arab, maupun India. Dangdut diterima luas oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, sehingga berkembang dalam berbagai variasi seperti Dangdut Banjar, Dangdut Minang, Dangdut Jawa, Dangdut Koplo, Dangdut Remix, Dangdut Batak, Popdut, hingga Rockdut (Fitriyadi & Alam, 2020).

Pada awalnya, dangdut merupakan bentuk musik klasik yang belum bercampur dengan *genre* lain. Pada 1960-an, gaya ini dikenal sebagai orkes Melayu yang menggunakan instrumen seperti gitar gambus, kendang tabla, akordeon, gitar bass, seruling bambu, dan drum remo. Formasi ini berkembang di daerah Deli, Sumatera Utara, sebelum menyebar ke seluruh Indonesia. Perubahan signifikan terjadi pada 1970-an ketika Rhoma Irama membentuk Grup Soneta, yang kemudian diikuti oleh banyak musisi dangdut lainnya. Pada 2000-an, dangdut mulai berkolaborasi dengan berbagai *genre* lain, seperti pop, reggae, dan remix, serta berkembang hingga saat ini (Ramadhan & Wulandari, 2023).

Musik dangdut biasanya menggunakan instrumen gitar gambus (oud), gitar akustik, kendang tabla, akordeon, gitar bass, seruling bambu, dan drum remo (Ramadhan & Wulandari, 2023). Menurut Frederick (Gigin Hananta, 2023), musik dangdut kerap mendapat stigma negatif karena dianggap tiruan

dan tidak berkualitas, terutama karena popularitasnya di kalangan masyarakat kelas bawah. Namun, di balik pandangan tersebut, tidak dapat disangkal bahwa musik dangdut tetap memiliki daya tarik dan kenikatan tersendiri saat didengarkan.

Seiring kemajuan teknologi dan internet, musik dangdut semakin mudah diakses oleh pendengar internasional dan kerap viral di media sosial berkat video klip serta tarian enerjiknya. Penyebaran musik dangdut ke kancah global bukan sekadar soal popularitas, tetapi juga menjadi sarana memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia (Farid, 2024). Salah satu upaya ini dilakukan oleh Acara Dangdut Academy Asia, dan menjadi sarana penyebaran musik dangdut ke berbagai negara di Asia melalui ajang audisi dan penampilan penyanyi Indonesia. Salah satu contohnya adalah Inul Daratista yang pernah menggelar konser di Taiwan dan Korea pada 2012, serta diundang oleh Kedutaan Besar Indonesia di Malaysia dan Singapura dua tahun kemudian untuk mempromosikan musik dangdut (Fitriyadi & Alam, 2020). Di sisi lain, musik K-Pop juga mengalami globalisasi dan menjadi salah satu industri hiburan terbesar di dunia (Oh & Park dalam Zaini 2023). K-Pop memiliki karakteristik instrumen yang beragam, termasuk pop, *electronic dance music*, hip-hop, rock, R&B, dan bahkan trot (musik tradisional Korea Selatan). Fenomena K-Pop tidak hanya sebagai ajang promosi kebudayaan Korea Selatan, namun juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi kreatif Korea Selatan, tetapi juga menciptakan tren budaya global yang luas (Mahendra, 2024).

Semakin populernya musik dangdut dan K-Pop di Indonesia, membuat Indosiar mencoba menggabungkan kedua *genre* tersebut dalam acara "Dangdut K-Pop 29THER" untuk memperingati ulang tahunnya yang ke-29. Menurut Harsiwi Achmad, direktur programming SCM,

acara ini terinspirasi dari penampilan Rhoma Irama yang membawakan lagu "Butter" milik BTS dalam versi dangdut pada perayaan ulang tahun Indosiar sebelumnya. Acara "Dangdut K-Pop 29THER" menampilkan beberapa penyanyi dangdut yaitu Melly Lee, Selfi Yamma, Fildan Rahayu, Lady Rara, Sridevi, dan Afan berkolaborasi dengan idol K-Pop seperti Donghyuk (DK) iKON, Hui PENTAGON, Bang Ye Dam, Kim Jae Hwan, Hyuk VIXX, dan Kwon Jung Yeol 10CM (Utami, 2023).

Acara "Dangdut K-Pop 29THER" berjumlah enam episode yang menampilkan kolaborasi lagu-lagu dangdut yang dinyanyikan dalam bahasa Korea, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, dengan penampilan yang menggabungkan tarian khas K-Pop serta aransemen instrumen modern. Selain itu, acara ini juga menampilkan interaksi antara *idol* K-Pop dan penyanyi dangdut di balik layar, yang semakin menarik perhatian penggemar musik dari kedua *genre* tersebut. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai upaya untuk memperkenalkan dangdut ke *audiens* internasional serta mendukung perkembangan ekonomi kreatif nasional.

Sebelum acara "Dangdut K-Pop 29THER", terdapat beberapa kolaborasi antara musisi Indonesia dengan Musisi Korea Selatan, seperti Afgan dengan Jackson Wang dalam lagu "M.I.A" (2021), Lyodra dengan Donghyuk (DK) iKON dalam lagu "Sang Dewi" (2023), Rich Brian dengan Chung Ha dalam "These Nights" (2019), serta Raisa dengan Sam Kim dalam lagu "Someday" (2021). Namun, kolaborasi yang menggabungkan musik dangdut dan K-Pop sebelumnya belum pernah terjadi, sehingga acara ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Reaksi penonton terhadap acara ini beragam, terutama di kalangan penggemar K-Pop di Indonesia. Oleh karena itu,

penelitian ini berfokus pada analisis persepsi penggemar K-Pop hibriditas budaya musik dalam acara "Dangdut K-Pop 29THER". Analisis ini penting untuk memahami bagaimana penonton menerima perpaduan dua *genre* musik yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penggemar K-Pop terhadap hibridisasi budaya musik dangdut dan K-Pop dalam acara "Dangdut K-Pop 29THER" di Indosiar. Dari sisi akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya mengenai hibridisasi musik. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi industri musik dan televisi dalam menciptakan konten yang lebih inklusif.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah menemukan lebih dari sepuluh penelitian terdahulu, tetapi hanya tiga penelitian yang dianggap paling relevan dan akan dibahas sebagai referensi utama. Penelitian pertama berjudul "Hibriditas dalam Musik Campursari: Kajian Estetika Musik" yang ditulis oleh Bayu Gilang Ramadhan dan Sri Wulandari (2023) dalam *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologi, yang berfokus pada kajian estetika musik campursari dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung serta wawancara dengan pelaku seni, dan didukung oleh dokumentasi serta referensi dari buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hibriditas dalam musik campursari, yaitu perpaduan antara musik diatonis Barat dan pentatonis Jawa, serta mengkaji unsur-unsur musik modern dan tradisional dalam *genre* ini. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menganalisis bentuk estetika musik campursari serta bagaimana perkembangan dan penerimaan masyarakat terhadapnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik campursari adalah musik *hybrida*, yang

menggabungkan unsur gamelan Jawa dengan instrumen modern seperti gitar elektrik, bass, drum, dan keyboard. Campursari berkembang pesat di Jawa Timur dan menjadi bagian penting dalam berbagai acara masyarakat. Namun, *genre* ini juga menuai kontroversi terkait pengaruhnya terhadap kesenian tradisional seperti karawitan. Dari sudut pandang estetika, campursari memiliki keunikan tersendiri karena mengombinasikan melodi, harmoni, ritme, serta unsur musik Jawa seperti laras slendro dan pelog.

Penelitian kedua berjudul “Transformasi Musik Arumba: Wujud Hibriditas yang Mengglobal” yang ditulis oleh [Hinjin Agung Daryana dan Dyah Murwaningrum \(2018\)](#) dalam *Panggung*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang didukung oleh wawancara intensif dengan tokoh-tokoh musik Arumba seperti Mochamad Ujang Burhan dan Budi Abdulrahman, serta beberapa musisi yang memiliki pengalaman di bidang ini. Data dalam penelitian diperoleh melalui observasi langsung dan studi literatur terkait perkembangan musik Arumba di Bandung. Fokus penelitian ini adalah memahami transformasi musik Arumba sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya, serta bagaimana musik ini berevolusi dari sekadar hiburan menjadi bagian penting dalam pendidikan dan kesenian di Jawa Barat.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa musik Arumba mengalami modifikasi instrumen, pergeseran fungsi, dan adaptasi terhadap musik populer, yang membentuk identitas baru bagi *genre* ini. Musik Arumba yang awalnya hanya berfungsi sebagai hiburan, kini telah diterima dalam institusi pendidikan sebagai materi pembelajaran dan telah berkembang menjadi bagian dari repertoar musik populer di Jawa Barat. Pengaruh musik Barat juga turut memperkaya

karakter musik Arumba, meskipun tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai musik bambu. Transformasi ini mencerminkan dinamika budaya dan upaya seniman dalam menjaga relevansi musik Arumba dalam masyarakat yang terus berubah.

Penelitian relevan terakhir berjudul “Comparative Discourse on J-Pop and K-Pop: Hybridity in Contemporary Local Music” yang ditulis oleh Dal Yong Jin ([Jin, 2020](#)) dalam *Korean Journal*. Penelitian ini menganalisis K-Pop dengan pengaruh J-Pop, mengidentifikasi elemen penting dalam pertumbuhan K-Pop, dan menyelidiki tahapan budaya kontemporer dan transisi musik populer di Korea Selatan yang terjadi dalam logika globalisasi budaya yang sedang berlangsung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa K-Pop telah terpengaruh oleh J-Pop dalam berbagai aspek, mulai dari sistem produksi hingga strategi hibridisasi, termasuk penggunaan bahasa Inggris dalam lirik. Meskipun terinspirasi oleh sistem *idol* Jepang, keduanya telah mengembangkan budaya musik yang unik berdasarkan konteks sosial-budaya masing-masing.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas hibriditas musik K-Pop dan dangdut yang difasilitasi oleh stasiun televisi, dalam hal ini Indosiar. Jika penelitian tentang K-Pop sebagai fenomena global sudah banyak dilakukan, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan menyoroti bagaimana dua *genre* berbeda disatukan dalam sebuah program hiburan lokal di media *mainstream* Indonesia. Penggabungan ini, yang disiarkan melalui saluran televisi nasional, memungkinkan jangkauan *audiens* yang lebih luas dan menjadi ruang baru bagi munculnya bentuk hibriditas budaya dalam musik populer. Dengan demikian, belum banyak yang menganalisis persepsi penggemar K-Pop

terhadap kolaborasi K-Pop dan dangdut dalam konteks tayangan televisi Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan industri musik dan strategi pemasaran yang lebih efektif dalam menarik *audiens* yang beragam.

KERANGKA KONSEP

Budaya Populer

Budaya pop berasal dari bahasa Spanyol dan Portugis, merujuk pada unsur kebudayaan yang berkembang dari kreativitas masyarakat umum. Budaya ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah diakses oleh semua orang (Yani & Simamora, 2022).

Bishop & Hall (Putrandi, 2021) melihat budaya populer dalam perspektif hegemoni sebagai ekspresi masyarakat yang berkembang menjadi struktur sosial. Storey (Storey, 2009) menyatakan bahwa budaya populer sering dikaitkan dengan budaya massa yang diproduksi dan dikonsumsi secara massal demi kepentingan komersial.

Pendekatan terhadap budaya pop, termasuk televisi, mengakui budaya pop sebagai "medan pertarungan". Meskipun mengakui adanya "kekuasaan dominasi", pendekatan ini lebih fokus pada "taktik-taktik populer yang digunakan untuk mengatasi, menghindari, atau melawan kekuatan-kekuatan tersebut" (Fiske dalam Febrian, 2012). Dengan kata lain, "bukannya hanya menelusuri proses penggabungan, pendekatan ini lebih memilih untuk meneliti vitalitas dan kreativitas populer yang memenuhi kebutuhan tersebut". Selain itu, alih-alih berfokus pada praktik-praktik ideologi dominan yang meluas dan berbahaya, pendekatan ini berusaha memahami perlawanan dan penghindaran sehari-hari yang membuat ideologi tersebut harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan dirinya dan nilai-nilainya.

Persepsi

Menurut Sugihartono (Sa'diyah et al., 2021), persepsi adalah kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Haposan (Wardani & Novianti, 2022) mendefinisikan persepsi sebagai proses ketika individu mengatur serta menafsirkan kesan sensoris untuk memberikan makna pada lingkungan mereka.

Menurut Philip Kotler (Hakim et al., 2021), persepsi merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh individu untuk menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Proses ini bertujuan untuk membentuk suatu pemahaman yang bermakna tentang dunia di sekitar mereka.

Persepsi seseorang terjadi dalam beberapa tahapan seperti yang dijelaskan Mulyana (2017; (Suffi Al-Amin et al., 2024), proses persepsi terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, sensasi, yaitu tahap awal di mana stimulus mempengaruhi alat indera dan mengirimkan pesan ke otak. Kedua, atensi, yaitu kemampuan individu dalam memberikan fokus pada suatu stimulus, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Ketiga, interpretasi, yaitu pemberian makna terhadap stimulus yang diterima, yang dipengaruhi oleh pemahaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Selanjutnya, Alex Sobur (Ananda et al., 2022), membagi proses persepsi menjadi tiga tahap, yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi. Seleksi adalah proses pemilihan informasi berdasarkan jenis dan intensitas stimulus. Interpretasi merupakan tahap di mana individu mengorganisir informasi sehingga memiliki makna tertentu, yang dipengaruhi oleh pengalaman, kecerdasan, dan sistem nilai yang dianut. Setelah proses seleksi dan interpretasi, individu menunjukkan reaksi, yaitu respons yang muncul terhadap

informasi yang diterima.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang dijelaskan oleh Mubarak (Priantini & Chidayah, 2024), yaitu faktor perhatian, faktor internal, dan faktor fungsional. Faktor perhatian berasal dari karakteristik stimulus yang mencolok, seperti pergerakan, kebaruan, dan pengulangan. Faktor internal berkaitan dengan kebutuhan biologis dan sosio-psikologis individu. Sementara itu, faktor fungsional melibatkan kesiapan mental, suasana emosional, latar belakang budaya, dan sistem nilai yang dianut.

Hasil dari proses persepsi ini dapat bersifat positif atau negatif. Menurut Irwanto (Suffi Al-Amin et al., 2024), persepsi positif terjadi ketika individu memberikan respons yang mendukung serta memanfaatkan objek yang dipersepsikan, sedangkan persepsi negatif terjadi ketika individu memiliki pandangan yang bertentangan terhadap objek tersebut. Dengan demikian, persepsi merupakan proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor, serta menghasilkan pemahaman dan respons yang berbeda pada setiap individu.

Hibriditas

Konsep hibriditas budaya telah menjadi fokus penting dalam kajian ilmu sosial, termasuk antropologi budaya, sosiologi, politik, psikologi sosial, dan kajian budaya. Tokoh-tokoh utama yang membahas konsep ini antara lain Stuart Hall, Homi Bhabha, Paul Gilroy, dan Arjun Appadurai. Hall melihat hibriditas sebagai proses penciptaan ulang budaya melalui perpaduan berbagai elemen sosial dan budaya. Bhabha memperkenalkan ide "ruang antara" sebagai tempat interaksi timbal balik antarbudaya yang menghasilkan bentuk budaya baru. Gilroy menjelaskan interaksi antarbudaya memungkinkan budaya untuk menciptakan kembali, mengeksplorasi, dan membangun

identitasnya dengan mengadopsi karakteristik dari budaya lain (TUNCER, 2023). Menurut Bhabha (Laksono, 2015), hibriditas pada dasarnya merupakan proses yang menegaskan identitas kultural secara lebih jelas, hasil dari penyatuan dua budaya yang menghasilkan karakteristik tertentu dari masing-masing budaya, yang kemudian menjadi bagian dari keduanya.

Dalam era postmodernisme, hibriditas juga didorong oleh kebebasan berpikir yang melampaui batasan tradisional, sehingga mempercepat proses akulturasi dan enkulturasi budaya melalui pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, budaya *hybrid* sering disebut sebagai "spesies budaya," yang merupakan hasil dari percampuran budaya global akibat pengaruh globalisasi (Sintowoko, 2021).

Secara etimologis, menurut Bhabha, hibriditas merupakan metafora yang menggambarkan penyatuan dua bentuk budaya yang menghasilkan karakteristik tertentu dari masing-masing, sekaligus menghilangkan beberapa karakteristik asli dari kedua budaya tersebut (Firdaus et al., 2023). Dalam analisisnya mengenai kolonialisme dan poskolonialisme, Bhabha (Bhandari, 2022) memperkenalkan konsep *third space of enunciation* sebagai wacana politik tentang keberadaan di antara dua entitas (*in-betweenness*) dan hibriditas. Bhabha menganalisis bagaimana identitas budaya hibrida terbentuk di antara masyarakat terjajah melalui pertemuan budaya yang berlangsung dalam situasi dominasi kolonial dan ketidaksetaraan, menciptakan identitas budaya baru yang melampaui konstruksi lama. Konsep ini mempertanyakan validitas identitas esensial dan berfungsi sebagai senjata teoretis dalam perdebatan budaya.

Selanjutnya, John Rutherford menggabungkan konsep hibriditas dan *third space* dengan menyatakan,

For me the importance of hybridity is not to be able to trace two original moments from which the third emerges, rather hybridity to me is the 'Third Space', which enables other positions to emerge (Kayalti, 2022).

Dalam pendekatan Bhabha, baik hibriditas maupun *third space* berfungsi sebagai wadah dimana berbagai unsur murni melebur, menghasilkan suatu bentuk baru yang berkembang melalui proses ini. Dengan demikian, *third space* menurut Bhabha merupakan ruang di mana budaya yang dijajah dan penjajah saling berinteraksi dan menghasilkan identitas baru yang dinamis serta terus berkembang.

Dalam konteks musik di Indonesia, hibriditas dapat dilihat dalam berbagai kolaborasi lintas *genre*, seperti yang terjadi pada acara “Dangdut K-Pop 29THER”, yang menggabungkan elemen musik dangdut dengan estetika K-Pop, seperti instrumen elektronik, harmoni vokal, dan koreografi. Sejalan dengan pandangan Bhabha, perpaduan ini mencerminkan proses hibridisasi antarbudaya yang menghasilkan identitas dan pengalaman musik yang baru dan dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Waruwu, 2023), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena penelitian secara sistematis agar lebih mudah dipahami (Manurung, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memberikan deskripsi yang terstruktur dan akurat mengenai persepsi penggemar K-Pop terhadap hibriditas musik dangdut dan K-Pop pada

acara “Dangdut K-Pop 29THER”. Fokus penelitian ini bukan pada jumlah sampel atau populasi, melainkan pada kedalaman data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dari September 2024 hingga Februari 2025, dengan lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada domisili peneliti serta ketersediaan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Responden penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (Wahdianawati et al., 2023), teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini yaitu: penggemar K-Pop, telah menonton acara “Dangdut K-Pop 29THER” minimal satu kali, berdomisili di Yogyakarta, dan berusia di atas 17 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), observasi, serta studi pustaka dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati acara “Dangdut K-Pop 29THER” melalui YouTube serta meninjau komentar yang ada di media sosial. Setelah melakukan observasi, langkah selanjutnya yaitu melakukan wawancara mendalam kepada responden. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi tetap memungkinkan eksplorasi jawaban yang lebih luas sesuai dengan pengalaman dan perspektif responden. Selanjutnya, studi pustaka digunakan untuk mendukung analisis dengan referensi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup catatan hasil observasi dan wawancara serta tangkapan layar acara untuk memperkaya data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menghubungkan temuan dengan teori yang digunakan. Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan temuan penelitian, dengan kemungkinan penyesuaian jika ditemukan data baru selama proses analisis. Hal ini bertujuan untuk memastikan akurasi dan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Persepsi terhadap Hibriditas Budaya Musik Dangdut dan K-Pop

Berdasarkan hasil wawancara dari lima informan ditemukan berbagai persepsi mengenai acara “Dangdut K-Pop

29THER” yang dikategorikan ke dalam empat aspek yaitu musik, bahasa, kostum, dan budaya. Sebagai wujud visualisasi dari hibriditas musik dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER”, setiap episode menampilkan kolaborasi antara penyanyi dangdut Indonesia dengan *idol* K-Pop. Penampilan mereka memperlihatkan penggabungan antara musikalitas dangdut yang khas dengan elemen visual dan performatif dari K-Pop. Uraian berikut menjelaskan beberapa contoh penampilan yang menunjukkan bentuk kolaborasi yang dimaksud.

Pada episode pertama, Melly Lee dan Hui membawakan lagu “Insan Biasa”. Penampilan ini memperlihatkan perpaduan antara instrument musik ala K-Pop dengan cengkok dangdut. Selain itu, hibriditas juga terlihat dari penggabungan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Korea pada lirik lagu, serta kostum ala K-Pop yang digunakan oleh Melly lee.

Gambar 1. Tangkapan layar penampilan Melly Lee dan Hui



Sumber: Hasil tangkapan layar

Episode kedua penampilan Sri Devi dan Kwon Jung Yeol yang membawakan lagu “Sekali Seumur Hidup”. Hibriditas dalam episode ini terlihat pada

penampilan mereka yang diiringi dengan instrumen *band*, penggabungan Bahasa Indonesia, bahasa Korea, dan Bahasa Inggris.

Gambar 2. Tangkapan layar penampilan Sri Devi dan Kwon Jung Yeol



Sumber: Hasil tangkapan layar

Episode ketiga penampilan Afan dengan Kim Jae Hwan yang membawakan lagu berjudul “Oh Cinta”. Hibriditas dalam episode ini terlihat pada *background* yang digunakan yaitu rumah tradisional Korea,

kostum *casual* yang menyerupai *idol* K-Pop, instrumen ala K-Pop, penggunaan rap dalam lagu, dan penggunaan koreografi serta *backdancer*.

Gambar 3. Tangkapan layar penampilan Afan dan Kim Jae Hwan



Sumber: Hasil tangkapan layar

Episode keempat, penampilan Lady Rara dan Hyuk yang membawakan lagu berjudul “Jangan Buang Waktuku”. Hibriditas dalam episode ini terlihat pada

penggunaan kostum ala dangdut yang berkilauan, cengkok penyanyi dangdut, penggabungan bahasa Korea dan bahasa Indonesia, dan instrumen ala lagu K-Pop.

Gambar 4. Tangkapan layar penampilan Lady Rara dan Hyuk



Sumber: Hasil tangkapan layar

Episode kelima penampilan Selfi Yamma dan Donghyuk (DK) yang membawakan lagu berjudul “Kala Cinta Menghampiri Jiwa”. Hibriditas dalam

episode ini terlihat pada cengkok penyanyi dangdut, dan instrumen ala lagu K-Pop, serta penggabungan bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

Gambar 5. Tangkapan layar penampilan Selfi Yamma dan Donghyuk (DK)



Sumber: Hasil tangkapan layar

Episode terakhir penampilan Fildan Rahayu dan Bang Yedam yang membawakan lagu berjudul “Gejolak Asmara”. Hibriditas dalam episode ini terlihat pada penggunaan *cengkok*

dangdut, instrumen ala lagu K-Pop, kostum yang menyesuaikan lokasi syuting, serta penggabungan bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

Gambar 6. Tangkapan layar penampilan Fildan Rahayu dan Bang Yedam.



Sumber: Hasil tangkapan layar

Pada aspek musik, responden memiliki pandangan beragam terkait keseimbangan unsur dangdut dan K-Pop. Dua responden menilai unsur dangdut lebih dominan di beberapa episode, sementara tiga lainnya melihat unsur K-Pop lebih menonjol. Dalam aspek bahasa, seluruh responden setuju dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Korea, meskipun terdapat beberapa episode yang kurang seimbang dalam penyampaian Bahasa Indonesia, Bahasa Korea, ataupun Bahasa Inggris. Beberapa informan juga merasa Bahasa Inggris sebagai pelengkap agar lebih universal. Pada aspek kostum, tiga responden menilai gaya K-Pop lebih dominan, sementara dua lainnya melihat perpaduan dengan elemen dangdut melalui penggunaan pakaian berkilauan. Dalam hal ini, elemen visual lebih mencerminkan estetika K-Pop dibanding dangdut. Meskipun terdapat aksesoris khas dangdut seperti kain berkilau dan aksesoris, desain pakaian yang modern dan minimalis lebih mendekati gaya K-Pop. Terakhir, pada aspek budaya, seluruh informan menilai acara ini sebagai bentuk akulturasi yang menarik, meskipun keseimbangan unsur dangdut dan K-Pop masih dapat ditingkatkan. Kritik utama muncul dalam tata panggung dan konsep pertunjukan yang dalam beberapa episode lebih menyerupai konser K-Pop daripada

pertunjukan dangdut tradisional. Acara “Dangdut K-Pop 29THER” dianggap sebagai jembatan pertukaran budaya antara Indonesia dengan Korea Selatan. Salah satu responden melihatnya sebagai bentuk diplomasi budaya dalam musik yang inovatif, namun keseimbangan unsur budaya menjadi salah satu aspek yang masih perlu diperbaiki.

Persepsi Responden Mengenai Hibriditas Budaya Musik Dangdut dan K-Pop

Secara keseluruhan, seluruh informan menilai acara ini unik karena menggabungkan dua *genre* musik dari dua budaya berbeda. Sebagian melihatnya sebagai inovasi yang menarik dan mampu memperkenalkan dangdut kepada khlayak lebih luas, meskipun unsur dangdut dalam beberapa episode kurang terlihat. Ada pula informan yang merasa acara ini menghilangkan kesan monoton dalam dangdut dan menjadi bentuk pertukaran budaya yang positif, sementara informan lainnya menganggap acara ini kurang sesuai dengan ekspektasi karena unsur K-Pop lebih dominan. Selain itu, kurangnya promosi juga menjadi catatan bagi salah satu responden yang menilai acara ini berpotensi mendapat lebih banyak perhatian jika dipasarkan lebih baik.

Perkembangan Musik Dangdut dan Kecenderungan Hibriditas

Musik dangdut berkembang pesat di Indonesia dengan pengaruh Arab, India, dan Asia, tetapi tetap merefleksikan budaya lokal (Ramadhan & Wulandari, 2023). Musik dangdut mulai berkembang di Indonesia pada 1960-an melalui Orkes Melayu yang membawakan lagu India yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Seiring waktu, Orkes Melayu menjadi cikal bakal dari musik yang kini dikenal sebagai dangdut (Setiaji, 2017). Sementara itu, musik pop Korea yang merupakan salah satu bagian dari *Korean Wave*, pertama kali muncul pada era pra-modern, yaitu pada tahun 1930-an sebagai dampak dari masuknya musik pop Jepang yang turut berkontribusi dalam membentuk unsur-unsur awal musik pop di Korea. Musik Korea memiliki dua elemen utama, yaitu aspek musikal dan *fashion*. elemen yang dominan dalam musik Korea meliputi *rap*, hip-hop, serta koreografi yang menarik, didukung oleh kostum para penyanyinya. Selain kualitas vokal, visual dan penampilan artis juga menjadi aspek penting dalam industri ini.

Seiring berkembangnya zaman, musik tidak hanya berkembang dalam satu budaya saja, tetapi juga dapat bercampur dengan unsur budaya lain. Proses ini sering kali terjadi melalui hibriditas budaya. Hibriditas budaya terjadi dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu dalam industri musik, dimana elemen dari dua budaya yang berbeda dikombinasikan untuk menciptakan bentuk baru yang dapat diterima oleh khalayak luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Bhabha (Firdaus et al., 2023), hibriditas merupakan metafora yang menggambarkan penyatuan dua bentuk budaya yang menghasilkan karakteristik tertentu dari masing-masing, sekaligus menghilangkan beberapa karakteristik asli dari kedua budaya tersebut (Firdaus et al., 2023).

Fenomena hibriditas budaya dalam

musik telah menjadi subjek penelitian dalam beberapa studi sebelumnya. (Nazra Aliff Nazri et al., 2024) meneliti representasi identitas MV *Lalisa* menggunakan Teori Norma Budaya Melvin De Fleur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Lisa telah meraih popularitas global sebagai penyanyi K-pop, dia tetap mempertahankan dan mempromosikan identitas budayanya sebagai orang Thailand. Penelitian ini membahas hibriditas budaya musik melalui media video musik. Sementara itu, penelitian oleh Tassanawongwara & Hussin (2024) mengkaji Piphat Mon dalam tradisi musik Thailand, menyoroti percampuran budaya Thai dan Mon dalam instrumen, melodi, dan lirik. Hasilnya menunjukkan bahwa Piphat Mon tidak hanya mencerminkan integrasi budaya tetapi juga memperkaya tradisi musik Thailand, khususnya dalam ritual keagamaan dan upacara sakral. Penelitian ini membahas hibriditas budaya musik melalui upacara adat.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa hibriditas budaya dalam musik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik melalui representasi budaya dalam video musik maupun dalam struktur musikal itu sendiri. Dalam konteks ini, acara “Dangdut K-Pop 29THER” yang diselenggarakan oleh Indosiar pada awal 2024 menjadi contoh bagaimana dua budaya berpadu dalam format hiburan baru. Acara ini tidak hanya menyatukan unsur musik dangdut dan K-pop tetapi juga menciptakan komunikasi antar-budaya melalui estetika panggung, kostum, dan gaya penyampaian. Irama dangdut yang khas dipadukan dengan energi visual K-pop, sementara kostum serta koreografi mencerminkan perpaduan budaya Indonesia dengan Korea Selatan. Melalui acara ini, penonton tidak hanya menikmati musik tetapi juga mengalami interaksi budaya yang menarik dalam satu panggung.

Acara “Dangdut K-Pop 29THER” mendapatkan berbagai persepsi dari responden, mencerminkan bagaimana akulturasi musik dangdut dan K-Pop diterima. Berdasarkan teori persepsi dari Philip Kotler (dalam Hakim et al., 2021), persepsi merupakan suatu proses aktif dimana individu secara selektif memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, dengan tujuan membentuk pemahaman yang bermakna tentang dunia sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, persepsi responden terhadap acara “Dangdut K-Pop 29THER” mencerminkan bagaimana akulturasi musik dangdut dan K-Pop diterima berdasarkan berbagai faktor yang melatarbelakangi.

Responden pertama menilai keseimbangan dangdut-K-Pop bervariasi tiap episode, baik dalam aspek musik, bahasa, kostum, maupun budaya. Dalam aspek musik, harmoni antar *genre* berbeda di tiap episode, sedangkan bahasa Korea dan Bahasa Indonesia digunakan dengan variasi optimalitas. Kostum dinilai seimbang, tetapi ada episode yang condong ke salah satu *genre*. Budaya Indonesia lebih dominan dalam teknik vokal dangdut, sementara aspek visual dan performa lebih terpengaruh budaya Korea Selatan. Persepsi ini masuk dalam faktor perhatian (*attention*), karena responden fokus pada keseimbangan unsur kedua *genre*.

Responden kedua menilai bahwa dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER”, elemen K-Pop sering mengubah karakteristik asli dangdut, terutama dalam aransemen, penggunaan *rap*, dan *dance*. Dalam aspek bahasa, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Korea diapresiasi, tetapi pertukaran yang tidak seimbang menjadi perhatian. Informan menyarankan dua bahasa utama untuk menjaga konsistensi konsep acara. Selanjutnya, responden menilai kostum yang digunakan

cenderung lebih bergaya K-Pop dibanding dangdut tradisional. Persepsi ini masuk dalam faktor fungsional karena dipengaruhi latar belakang budaya.

Informan ketiga melihat unsur musik dangdut tetap dominan dengan perbandingan 70:30 atau 60:40. Meskipun terdapat pengaruh K-Pop dalam pelafalan dan penyampaian lagu, responden menganggap penggunaan dua bahasa lebih efektif agar khalayak tidak bingung. Selanjutnya, kostum dinilai sudah cukup seimbang mencerminkan identitas budaya masing-masing negara. Informan menilai kolaborasi ini memperkaya budaya lokal dan menjadi bentuk diplomasi musik. Persepsi ini masuk dalam faktor fungsional karena dipengaruhi oleh kerangka rujukan budaya.

Informan keempat merasa akulturasi musik dalam acara ini belum seimbang, dengan beberapa episode terlalu didominasi oleh elemen K-Pop, sehingga elemen dangdut kurang terlihat. Informan menyoroti pelafalan yang kurang tepat dari beberapa penyanyi dan mengusulkan bahasa Inggris sebagai solusi yang universal. Dari segi kostum, menurut responden, lebih didominasi oleh elemen K-Pop, sementara unsur budaya masih lebih condong kepada negara Korea Selatan. Namun, informan tetap mengakui potensi acara ini sebagai jembatan hubungan budaya antara Indonesia dengan Korea Selatan. Persepsi ini masuk dalam faktor fungsional karena responden menilai keseimbangan akulturasi musik berdasarkan latar belakang budaya.

Informan kelima melihat variasi dominasi *genre*, dengan beberapa episode lebih condong kepada K-Pop dan episode lainnya mempertahankan elemen dangdut yang kuat. Dari segi bahasa, responden menilai penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Korea sudah cukup baik, meskipun kurang menonjol dalam beberapa episode. Selanjutnya, kostum yang digunakan lebih sering mencerminkan gaya K-Pop,

sementara aspek visual lebih menyerupai pertunjukan K-Pop. Persepsi ini juga termasuk dalam faktor fungsional karena dipengaruhi oleh referensi budaya, terutama dalam melihat dominasi K-Pop dalam aspek visual dan pengalaman penonton.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi responden yang menjelaskan tentang akulturasi budaya musik dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER” dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menurut Mubarak (Priantini & Chidayah, 2024), ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Pertama, faktor perhatian (*attention*), yaitu faktor eksternal yang mencakup karakteristik mencolok seperti gerakan, kebaruan, dan kontras. Satu responden dalam penelitian ini lebih fokus pada aspek visual seperti kostum dan koreografi saat unsur K-Pop lebih dominan dalam suatu episode. Kedua, faktor internal berkaitan dengan aspek yang menarik perhatian individu, seperti kebutuhan biologis serta sosio psikologis. Ketiga, faktor fungsional berkaitan dengan kebutuhan dan latar belakang budaya individu. Empat dari lima informan termasuk dalam kategori ini, menganggap akulturasi dalam acara ini sebagai bentuk adaptasi yang dapat menjangkau khalayak lebih luas.

Hibriditas dalam Dangdut dan K-Pop

Dalam perspektif Bhabha, *third space* merupakan ruang interaksi budaya di mana unsur-unsur yang berbeda bernegosiasi dan membentuk identitas baru yang bersifat dinamis. Dalam kasus ini, musik dangdut dan K-Pop tidak sekadar bergabung, tetapi juga saling mempengaruhi sehingga menghasilkan aransemen musik yang berbeda dari bentuk aslinya.

Selain dalam aspek musik, hibriditas dalam acara *Dangdut K-Pop 29THER* juga tampak pada penggunaan bahasa.

Beberapa lagu menampilkan lirik campuran bahasa Indonesia, Bahasa Korea, dan Bahasa Inggris sebagai strategi adaptasi untuk menjangkau *audiens* lintas budaya. Beberapa responden menilai bahwa penggunaan bahasa Inggris memberi nuansa universal yang mendekatkan pengalaman pendengar dengan musik K-Pop. Dalam perspektif Bhabha, hal ini mencerminkan proses negosiasi bahasa, di mana identitas budaya tidak hanya direproduksi, tetapi juga mengalami transformasi melalui adopsi elemen linguistik dari dua budaya, sehingga menciptakan bentuk komunikasi baru yang mencerminkan identitas hibrida.

Visual seperti kostum dan estetika panggung juga mencerminkan proses hibridisasi. Penampilan dalam acara ini menggabungkan elemen busana dangdut, seperti gaun berkilauan, dengan gaya streetwear khas K-Pop. Menurut Bhabha, *third space* memungkinkan representasi visual yang tidak sepenuhnya masuk dalam satu kategori budaya tertentu. Estetika dalam acara ini menciptakan identitas visual baru yang lahir dari interaksi dua budaya, menghadirkan citra baru dan membaurkan batas-batas estetika tradisional.

KESIMPULAN

Para responden memiliki persepsi positif terhadap hibriditas budaya musik dalam acara “Dangdut K-Pop 29THER.” Kolaborasi antara musik dangdut dengan K-Pop menciptakan pengalaman baru yang menarik, di mana kedua unsur saling melengkapi tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Empat informan menilai dari aspek budaya, sedangkan satu fokus pada hiburan dan visual.

Tiga dari lima informan menilai elemen K-Pop lebih dominan dibandingkan dengan elemen musik dangdut. Dari aspek musik, aransemen

lebih bergaya pop dengan minimnya teknik vokal khas dangdut seperti cengkok. Dari segi kostum, mayoritas menilai pakaian lebih menyerupai *idol* K-Pop yang modern dan sederhana. Selain itu, tata panggung dan konsep pertunjukan lebih mirip konser K-Pop dibandingkan dangdut tradisional.

Secara keseluruhan, acara ini merepresentasikan *third space* sebagai

ruang negosiasi budaya, di mana elemen dangdut dan K-Pop saling beradaptasi dan membentuk identitas musik baru, memperlihatkan bagaimana hibriditas dapat mendorong apresiasi terhadap keberagaman budaya. Proses ini pada akhirnya juga mempengaruhi persepsi penonton terhadap hibriditas yang dibentuk.

REFERENSI

- Ananda, F. A., Pudjianto, S., & Hanum, A. N. (2022). Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak Mengenai Infodemi Covid-19 Di Youtube. *Komunika-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 735–750.
- Bhandari, N. B. (2022). Homi K. Bhabha's Third Space Theory and Cultural Identity Today: A Critical Review. *Prithvi Academic Journal*, 5(May), 171–181. <https://doi.org/10.3126/paj.v5i1.45049>
- Daryana, H. A., & Murwaningrum, D. (2018). Transformasi Musik Arumba: Wujud Hibriditas Yang Meng-global. *Panggung*, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.814>
- Firdaus, R. M., Pottu, O. Y., Panduwal, C. M., Panjaitan, V. F., & Paskalina, O. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Hibriditas Budaya Korea Pada Masyarakat Lokal Thailand. *Intelektiva*, 4(5), 1–11.
- Fitriyadi, I., & Alam, G. (2020). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(3), 251. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26196>
- Gigin Hananta, F. (2023). Pergeseran Instrumentasi Dan Karakteristik Musik Dangdut Era Digital Di Jawa Timur. *Repertoar Journal*, 4(1), 14–25. <https://doi.org/10.26740/rj.v4n1.p14-25>
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Jin, D. Y. (2020). Comparative Discourse on J-pop and K-pop: Hybridity in Contemporary Local Music. *Korea Journal*, 60(1), 40–70. <https://doi.org/10.25024/kj.2020.60.1.40>
- Laksono, K. L. (2015). Musik Hip-Hop sebagai Bentuk Hybrid Culture dalam Tinjauan Estetika. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(2), 75–83. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i2.1507>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. UI Press.

- Nazra Aliff Nazri, Faiz Masnan, Fauziah Ismail, Siti Balkis MKM Mohamed Ibrahim, & Husna Hazwani Binti Zakaria. (2024). Representasi Budaya Dan Identiti Dalam Muzik Video Lalisa. *Journal of Human Development and Communication (JoHDeC)*, 12, 69–80. <https://doi.org/10.58915/johdec.v12.2023.636>
- Priantini, P., & Chidayah, N. (2024). PERSEPSI AUDIENS PADA PEMBERITAAN CITIZEN JOURNALISM AKUN INSTAGRAM @prfm. *ANNABA : Jurnal Ilmu Jurnalistik*, x(x), 129–148.
- Putrandi, R. A. (2021). Fenomena Istilah “Overproud Indonesians” sebagai Dampak Dari Post-Colonialism Melalui Budaya Populer Film Asing di Indonesia. *Jurnal Transformasi Global*, 1(1), 1–11. <http://doi.org//xxx.xxx>
- Ramadhan, B. G., & Wulandari, S. (2023). Hibriditas Bentuk penyajian Musik Dangdut Sagita Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk (Kajian Estetika Musik). *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i1.8900>
- Sa'diyah, R., Ganefwati, R., & Nurlita, I. (2021). Persepsi Remaja Komunitas Army Surabaya Terhadap Program Siaran Musik Campursari Di Media Sosial. *Journal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 131–138. <https://doi.org/10.55499/intelektual.v8i2.5>
- Setiaji, D. (2017). Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.13>
- Sintowoko, D. A. W. (2021). Hibridisasi budaya: studi kasus dua drama korea tahun 2018-2020. *ProTVF*, 5(2), 270. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.31687>
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (Fifth edit). Pearson Longman.
- Suffi Al-Amin, M. K., Suryo, H., & Riyanto, B. (2024). Persepsi Penonton Tayangan Reality Show 86 Net Tv Di Perumahan Griya Sidoharjo Asri Sragen. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1 SE-). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/10273>
- TUNCER, F. F. (2023). Discussing Globalization and Cultural Hybridization. *Universal Journal of History and Culture*, 5(2), 85–103. <https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438>